



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 8908-8916

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Konsumsi Rumah Tangga Indonesia Berdasarkan Pendapatan Nasional Tahun 2020-2024

Natasya Aura Putri, Alda Letare Natalia, Agel, Syabina Dwi Malika, Dede Ruslan

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan

natasyaauraputri2@gmail.com, aldatambunan0@gmail.com, agellia733@gmail.com, syabinadwimalika@gmail.com,
dederuslan0407@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perkembangan konsumsi rumah tangga Indonesia berdasarkan pendapatan nasional selama periode 2020-2024. Fokus kajian diarahkan pada perubahan Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan dan konsumsi rumah tangga sebagai komponen utama pengeluaran nasional. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik, terutama Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran 2020-2024. Analisis dilakukan melalui penyajian tabel, perhitungan rasio konsumsi rumah tangga terhadap PDB, serta pembacaan tren grafik untuk menilai kesesuaian data dengan teori konsumsi Keynes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahun 2020 menjadi titik tekanan akibat pandemi Covid-19, ketika aktivitas ekonomi, mobilitas, dan daya beli masyarakat melemah. Setelah itu, PDB harga konstan meningkat dari Rp10.723,0 triliun pada 2020 menjadi Rp12.920,3 triliun pada 2024, sedangkan konsumsi rumah tangga naik dari Rp5.780,2 triliun menjadi Rp6.806,4 triliun. Rasio konsumsi terhadap PDB berada pada kisaran 52,68 persen sampai 53,90 persen, sehingga kontribusinya tetap dominan meskipun sedikit menurun. Pola tersebut memperlihatkan hubungan positif antara pendapatan nasional dan konsumsi rumah tangga. Temuan ini mendukung pandangan Keynes bahwa konsumsi bertambah ketika pendapatan meningkat, meskipun kenaikannya tidak selalu proporsional. Implikasi penelitian menunjukkan pentingnya menjaga pendapatan, kesempatan kerja, dan stabilitas harga agar permintaan domestik tetap kuat dalam mendukung pemulihan serta pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pemulihan konsumsi tidak hanya dipengaruhi peningkatan output, tetapi juga oleh kebijakan fiskal, pengendalian inflasi, bantuan sosial, dan kepercayaan konsumen. Hasilnya dapat menjadi dasar sederhana bagi mahasiswa dan pembuat kebijakan dalam memahami peran konsumsi pada struktur PDB Indonesia secara berkelanjutan pada masa pemulihan ekonomi nasional berikutnya.

Kata kunci: Konsumsi Rumah Tangga, Indonesia, Pendapatan Nasional, Tahun 2020-2024

1. Latar Belakang

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu pilar utama dalam struktur perekonomian Indonesia. Dalam pendekatan pengeluaran, Produk Domestik Bruto (PDB) disusun dari konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor. Karena jumlah penduduk Indonesia besar dan kebutuhan domestik terus berkembang, perubahan konsumsi rumah tangga menjadi indikator penting untuk membaca kekuatan permintaan agregat nasional.

Periode 2020-2024 menjadi fase yang penting untuk diamati karena mencakup tekanan pandemi Covid-19, pemulihan ekonomi, serta stabilisasi pertumbuhan setelah aktivitas masyarakat kembali normal. Pada tahun 2020, pembatasan mobilitas menurunkan kegiatan produksi, pendapatan, dan daya beli. Setelah itu, berbagai program pemulihan ekonomi, pelonggaran pembatasan, dan peningkatan aktivitas usaha mendorong PDB serta konsumsi rumah tangga kembali meningkat.

Secara teoritis, hubungan antara pendapatan dan konsumsi dapat dijelaskan melalui teori konsumsi Keynes. Keynes menyatakan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan, yaitu ketika pendapatan meningkat maka konsumsi cenderung meningkat, meskipun tidak seluruh tambahan pendapatan digunakan untuk konsumsi. Dalam konteks makroekonomi, PDB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk melihat perubahan output riil, sedangkan konsumsi rumah tangga menunjukkan besarnya pengeluaran masyarakat untuk barang dan jasa akhir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan konsumsi rumah tangga Indonesia berdasarkan pendapatan nasional selama 2020-2024 serta menilai kesesuaiannya dengan teori konsumsi Keynes. Kebaruan kajian ini terletak pada pemanfaatan data BPS 2020-2024 dalam satu rangkaian periode yang mencakup kontraksi, pemulihan, dan stabilisasi ekonomi.

Teori Konsumsi Keynes

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes menjelaskan bahwa tingkat konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang diterima. Menurut Keynes, ketika pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat, tetapi peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan. Sebagian tambahan pendapatan akan dialokasikan untuk tabungan.

Fungsi konsumsi Keynes dapat dituliskan sebagai:

$$C = a + bY$$

di mana C merupakan konsumsi, a merupakan konsumsi otonom, b merupakan marginal propensity to consume (MPC), dan Y merupakan pendapatan. Model tersebut menjelaskan bahwa konsumsi tetap akan terjadi meskipun pendapatan rendah karena masyarakat tetap harus memenuhi kebutuhan dasar.

Dalam konteks perekonomian Indonesia, teori Keynes masih relevan untuk menjelaskan perilaku konsumsi rumah tangga karena sebagian besar aktivitas ekonomi nasional masih ditopang oleh permintaan domestik. Ketika pendapatan masyarakat meningkat akibat pertumbuhan ekonomi, konsumsi rumah tangga juga cenderung meningkat sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Teori Pendapatan Permanen

Selain teori Keynes, perilaku konsumsi juga dapat dijelaskan melalui Teori Pendapatan Permanen yang dikemukakan oleh Milton Friedman. Teori ini menyatakan bahwa keputusan konsumsi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, tetapi juga oleh ekspektasi pendapatan yang akan diterima pada masa depan.

Menurut teori ini, masyarakat cenderung mempertahankan pola konsumsi yang stabil. Ketika memperoleh tambahan pendapatan yang bersifat sementara, masyarakat tidak langsung meningkatkan konsumsi secara proporsional karena sebagian pendapatan tersebut disimpan dalam bentuk tabungan. Sebaliknya, apabila masyarakat yakin bahwa pendapatannya akan meningkat secara berkelanjutan, konsumsi akan meningkat lebih besar.

Teori pendapatan permanen membantu menjelaskan mengapa peningkatan pendapatan nasional tidak selalu diikuti oleh peningkatan konsumsi dalam proporsi yang sama. Faktor ekspektasi ekonomi, keamanan pekerjaan, dan kondisi masa depan turut memengaruhi keputusan konsumsi rumah tangga.

Teori Siklus Hidup

Teori Siklus Hidup (*Life Cycle Hypothesis*) yang dikembangkan oleh Modigliani menjelaskan bahwa konsumsi seseorang dipengaruhi oleh tahapan kehidupan yang sedang dijalani. Individu cenderung meminjam atau mengurangi tabungan pada usia muda, meningkatkan tabungan pada usia produktif, dan menggunakan tabungan tersebut saat memasuki usia pensiun.

Teori ini menunjukkan bahwa struktur demografi suatu negara dapat memengaruhi pola konsumsi agregat. Negara dengan jumlah penduduk usia produktif yang besar umumnya memiliki tingkat konsumsi yang tinggi karena kelompok usia tersebut memiliki pendapatan dan aktivitas ekonomi yang lebih besar.

Indonesia yang sedang menikmati bonus demografi memiliki peluang untuk meningkatkan konsumsi rumah tangga melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja yang berkualitas.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai konsumsi rumah tangga dan pendapatan nasional telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan dan konsumsi tetap menjadi topik yang relevan untuk dikaji karena kondisi ekonomi selalu mengalami perubahan.

Penelitian oleh Keynes (1936) menunjukkan bahwa konsumsi memiliki hubungan positif dengan pendapatan. Temuan tersebut menjadi dasar bagi berbagai penelitian makroekonomi modern mengenai perilaku konsumsi masyarakat.

Penelitian Friedman (1957) menemukan bahwa keputusan konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, tetapi juga oleh ekspektasi pendapatan masa depan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis dan harapan ekonomi turut menentukan perilaku konsumsi rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam struktur Produk Domestik Bruto Indonesia. Kontribusinya secara konsisten berada di atas 50 persen sehingga menjadikan konsumsi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional.

Penelitian Rahayu dan Pandin (2024) menunjukkan bahwa stabilitas konsumsi rumah tangga memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional selama periode ketidakpastian ekonomi. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap peningkatan permintaan domestik dan aktivitas produksi.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki hubungan yang erat dengan pendapatan nasional. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan karena menggunakan data terbaru periode 2020-2024 yang mencakup fase pandemi, pemulihan ekonomi, dan stabilisasi pertumbuhan sehingga memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai perkembangan konsumsi rumah tangga di Indonesia.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh perubahan pendapatan nasional. Ketika pendapatan nasional meningkat, kemampuan masyarakat untuk melakukan konsumsi juga meningkat. Sebaliknya, ketika pendapatan nasional mengalami tekanan, konsumsi rumah tangga cenderung melemah.

Hubungan tersebut dapat digambarkan bahwa peningkatan Produk Domestik Bruto akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan kemudian mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga yang pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, konsumsi rumah tangga berperan sebagai penghubung antara pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik melalui publikasi Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran, 2020-2024 Volume 11 Tahun 2025. Variabel yang digunakan adalah PDB Indonesia menurut pengeluaran atas dasar harga konstan dan konsumsi rumah tangga atas dasar harga konstan selama 2020-2024.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, data PDB dan konsumsi rumah tangga disajikan dalam tabel agar perkembangan antartahun mudah dibandingkan. Kedua, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PDB dihitung untuk melihat kontribusi konsumsi terhadap pendapatan nasional. Ketiga, tren data divisualisasikan dalam gambar garis untuk menunjukkan arah pergerakan PDB, konsumsi, dan rasio KRT/PDB. Rasio KRT/PDB dihitung dengan membandingkan nilai konsumsi rumah tangga terhadap PDB kemudian dikalikan 100 persen.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Perkembangan PDB dan Konsumsi Rumah Tangga

Perkembangan PDB harga konstan dan konsumsi rumah tangga Indonesia selama 2020-2024 menunjukkan pola meningkat setelah tekanan pada awal pandemi. Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa PDB meningkat dari Rp10.723,0 triliun pada 2020 menjadi Rp12.920,3 triliun pada 2024. Pada periode yang sama, konsumsi rumah tangga meningkat dari Rp5.780,2 triliun menjadi Rp6.806,4 triliun.

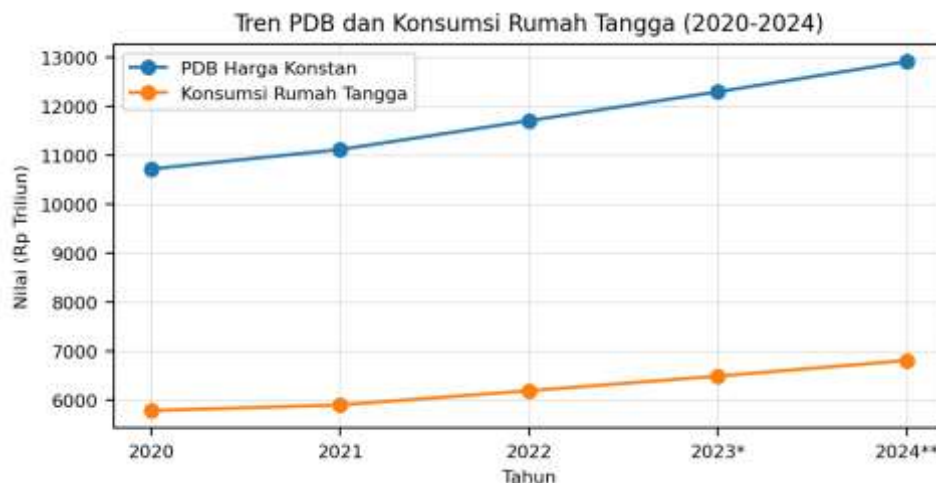
Tabel 1. PDB Harga Konstan dan Konsumsi Rumah Tangga Indonesia, 2020-2024

Tahun	PDB Harga Konstan (Rp Triliun)	Konsumsi Rumah Tangga Harga Konstan (Rp Triliun)	KRT/PDB (%)
2020	10.723,0	5.780,2	53,90%
2021	11.120,1	5.896,7	53,03%
2022	11.710,2	6.187,9	52,84%
2023*	12.301,5	6.486,3	52,73%
2024**	12.920,3	6.806,4	52,68%

Catatan: *Angka Sementara; **Angka Sangat Sementara.

Sumber: Diolah dari data Badan Pusat Statistik, *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran 2020-2024*, Volume 11, 2025.

Berdasarkan Tabel 1, nilai PDB dan konsumsi rumah tangga bergerak searah sepanjang periode penelitian. Kenaikan PDB dari tahun ke tahun selalu diikuti kenaikan konsumsi rumah tangga. Pola ini menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat tetap menjadi komponen penting yang menopang permintaan domestik, meskipun proporsinya terhadap PDB mengalami penurunan kecil.



Gambar 1. Tren PDB dan Konsumsi Rumah Tangga Indonesia, 2020-2024

Sumber: Diolah dari data BPS, *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran 2020-2024*, 2025.

Gambar 1 memperlihatkan tren kenaikan PDB dan konsumsi rumah tangga secara konsisten. Kenaikan konsumsi sekitar 17,8 persen dari 2020 sampai 2024 menunjukkan pemulihan daya beli masyarakat setelah tekanan pandemi. Dengan demikian, konsumsi rumah tangga tidak hanya berperan sebagai komponen pengeluaran, tetapi juga sebagai penanda pulihnya aktivitas ekonomi masyarakat.

3.2. Hubungan Konsumsi dengan Pendapatan Nasional

Hubungan konsumsi rumah tangga dengan pendapatan nasional dapat diamati melalui pergerakan PDB dan rasio konsumsi terhadap PDB. Pada 2020, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PDB tercatat 53,90 persen. Rasio tersebut menurun secara bertahap menjadi 52,68 persen pada 2024, tetapi tetap berada pada kisaran lebih dari setengah PDB. Kondisi ini memperlihatkan bahwa konsumsi rumah tangga tetap dominan dalam struktur ekonomi Indonesia.



Gambar 2. Rasio Konsumsi Rumah Tangga terhadap PDB Indonesia, 2020-2024
Sumber: Diolah dari data BPS, *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran 2020-2024, 2025*.

Gambar 2 menunjukkan bahwa rasio KRT/PDB relatif stabil meskipun sedikit menurun. Penurunan proporsi tersebut dapat diartikan bahwa pertumbuhan PDB juga didorong oleh komponen lain, seperti investasi, belanja pemerintah, maupun perdagangan luar negeri. Namun, besarnya rasio konsumsi rumah tangga tetap menegaskan bahwa permintaan domestik mempunyai peran utama dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi.

Temuan penelitian ini mendukung teori konsumsi Keynes. Ketika pendapatan nasional meningkat, konsumsi rumah tangga juga meningkat. Akan tetapi, kenaikan konsumsi tidak selalu sama besar dengan kenaikan PDB, sehingga rasio konsumsi terhadap PDB dapat bergerak sedikit turun. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa masyarakat cenderung menggunakan sebagian tambahan pendapatan untuk konsumsi dan sebagian lainnya untuk tabungan.

3.3 Analisis Pemulihan Konsumsi Rumah Tangga Pascapandemi

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat Indonesia. Pada tahun 2020, berbagai kebijakan pembatasan mobilitas menyebabkan penurunan aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi. Banyak sektor usaha mengalami perlambatan sehingga berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan konsumsi rumah tangga sebagai komponen terbesar dalam PDB mengalami tekanan yang cukup besar.

Memasuki tahun 2021 hingga 2024, konsumsi rumah tangga mulai menunjukkan tren pemulihan. Pemulihan ini didorong oleh meningkatnya aktivitas ekonomi, membaiknya kondisi pasar tenaga kerja, serta berbagai kebijakan pemerintah yang bertujuan menjaga daya beli masyarakat. Program bantuan sosial, insentif fiskal, dan percepatan vaksinasi turut berperan dalam meningkatkan kepercayaan konsumen sehingga aktivitas konsumsi kembali meningkat.

Kenaikan konsumsi rumah tangga selama periode pemulihan menunjukkan bahwa masyarakat mulai kembali melakukan pengeluaran untuk berbagai kebutuhan, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Kondisi ini memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional karena peningkatan konsumsi mendorong peningkatan produksi dan investasi sektor usaha.

3.4 Peran Konsumsi Rumah Tangga dalam Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori makroekonomi, konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen utama yang membentuk permintaan agregat. Semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat, semakin besar pula dorongan terhadap kegiatan produksi barang dan jasa. Oleh karena itu, pertumbuhan konsumsi rumah tangga sering digunakan sebagai indikator untuk menilai kekuatan ekonomi suatu negara.

Data penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berkontribusi lebih dari 50 persen terhadap PDB Indonesia sepanjang periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa struktur perekonomian Indonesia masih sangat bergantung pada permintaan domestik. Ketika konsumsi masyarakat meningkat, dunia usaha memperoleh peluang yang lebih besar untuk meningkatkan penjualan dan memperluas kapasitas produksi.

Kontribusi konsumsi yang dominan juga menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi nasional sangat dipengaruhi oleh kondisi pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan yang mampu meningkatkan kesempatan kerja, menjaga daya beli, dan mengendalikan inflasi menjadi faktor penting dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

3.5 Analisis Berdasarkan Teori Konsumsi Keynes

Menurut Keynes, konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan. Ketika pendapatan meningkat, konsumsi juga meningkat, tetapi peningkatan konsumsi tidak sebesar peningkatan pendapatan. Sebagian tambahan pendapatan akan digunakan untuk tabungan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga Indonesia selama periode 2020–2024 sesuai dengan teori tersebut. PDB sebagai indikator pendapatan nasional mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan peningkatan tersebut diikuti oleh kenaikan konsumsi rumah tangga. Namun demikian, rasio konsumsi terhadap PDB mengalami sedikit penurunan.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat tidak menggunakan seluruh tambahan pendapatannya untuk konsumsi. Sebagian pendapatan tambahan kemungkinan dialokasikan untuk tabungan, investasi, atau pembayaran kewajiban keuangan lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori Keynes dalam menjelaskan perilaku konsumsi masyarakat Indonesia pada masa pemulihan ekonomi.

3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga

Selain pendapatan, terdapat berbagai faktor lain yang memengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga. Salah satu faktor yang paling penting adalah tingkat inflasi. Kenaikan harga barang dan jasa dapat mengurangi daya beli masyarakat sehingga memengaruhi kemampuan konsumsi.

Faktor berikutnya adalah tingkat suku bunga. Ketika suku bunga meningkat, masyarakat cenderung menahan konsumsi dan meningkatkan tabungan karena imbal hasil simpanan menjadi lebih menarik. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, konsumsi biasanya meningkat karena biaya pinjaman menjadi lebih rendah.

Tingkat kepercayaan konsumen juga berperan penting dalam menentukan keputusan konsumsi. Masyarakat yang optimis terhadap kondisi ekonomi masa depan cenderung meningkatkan pengeluaran, sedangkan ketidakpastian ekonomi dapat menyebabkan masyarakat lebih berhati-hati dalam membelanjakan pendapatannya.

Selain itu, kebijakan pemerintah seperti bantuan sosial, subsidi, insentif pajak, dan program perlindungan sosial turut memengaruhi kemampuan konsumsi masyarakat. Selama masa pemulihan ekonomi, berbagai kebijakan tersebut terbukti membantu menjaga tingkat konsumsi rumah tangga Indonesia.

3.7 Implikasi Kebijakan bagi Pemerintah

Hasil penelitian memberikan beberapa implikasi penting bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi. Pertama, pemerintah perlu menjaga stabilitas pendapatan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja yang berkualitas. Peningkatan kesempatan kerja akan berdampak langsung pada peningkatan konsumsi rumah tangga.

Kedua, pengendalian inflasi perlu menjadi prioritas karena kenaikan harga yang berlebihan dapat mengurangi daya beli masyarakat. Inflasi yang stabil akan membantu menjaga kemampuan konsumsi sehingga permintaan domestik tetap kuat.

Ketiga, pemerintah perlu terus mendorong program perlindungan sosial bagi kelompok masyarakat rentan. Bantuan sosial yang tepat sasaran dapat membantu menjaga konsumsi rumah tangga, terutama ketika terjadi perlambatan ekonomi atau guncangan eksternal.

Keempat, penguatan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) juga penting karena sektor ini berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya aktivitas UMKM, konsumsi rumah tangga dapat tumbuh lebih berkelanjutan.

3.8 Prospek Konsumsi Rumah Tangga Indonesia ke Depan

Prospek konsumsi rumah tangga Indonesia dalam beberapa tahun mendatang diperkirakan tetap positif seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, meningkatnya urbanisasi, dan berkembangnya ekonomi digital. Perkembangan teknologi memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses berbagai produk dan layanan sehingga dapat mendorong peningkatan aktivitas konsumsi.

Selain itu, bonus demografi yang dimiliki Indonesia berpotensi meningkatkan jumlah penduduk usia produktif. Jika didukung oleh penciptaan lapangan kerja yang memadai, kondisi tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat konsumsi domestik.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi, seperti ketidakpastian ekonomi global, fluktuasi harga komoditas, perubahan kondisi geopolitik, dan tekanan inflasi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional sehingga konsumsi rumah tangga tetap mampu menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi Indonesia.

3.9 Perbandingan Kondisi Konsumsi Sebelum dan Sesudah Pandemi

Pandemi Covid-19 menjadi salah satu peristiwa ekonomi yang memberikan dampak besar terhadap pola konsumsi masyarakat Indonesia. Sebelum pandemi, aktivitas ekonomi berjalan relatif normal dengan tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi. Namun, ketika pandemi terjadi pada tahun 2020, berbagai pembatasan sosial menyebabkan perubahan perilaku konsumsi secara signifikan.

Masyarakat cenderung mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan tersier dan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok, kesehatan, serta tabungan darurat. Kondisi ini menyebabkan beberapa sektor usaha mengalami penurunan penjualan, terutama sektor pariwisata, transportasi, hiburan, dan perdagangan non-esensial.

Setelah pandemi mulai terkendali, pola konsumsi masyarakat kembali mengalami perubahan. Aktivitas ekonomi yang semakin normal mendorong peningkatan pengeluaran rumah tangga untuk berbagai kebutuhan. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga mempercepat perubahan pola belanja masyarakat melalui platform perdagangan elektronik dan pembayaran digital.

Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pandemi menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi. Meskipun mengalami tekanan pada masa krisis, konsumsi mampu kembali tumbuh seiring membaiknya kondisi ekonomi dan meningkatnya kepercayaan masyarakat.

3.10 Peran Teknologi Digital dalam Mendorong Konsumsi Rumah Tangga

Transformasi digital menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi perkembangan konsumsi rumah tangga Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat melakukan transaksi ekonomi, mulai dari pembelian kebutuhan sehari-hari hingga penggunaan layanan keuangan digital.

Perkembangan e-commerce memberikan kemudahan bagi konsumen untuk memperoleh berbagai produk tanpa harus datang langsung ke toko fisik. Kemudahan akses tersebut meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas pilihan produk yang tersedia bagi masyarakat.

Selain itu, penggunaan dompet digital dan layanan perbankan elektronik semakin mempermudah aktivitas pembayaran. Sistem pembayaran yang cepat dan praktis mendorong peningkatan transaksi konsumsi di berbagai sektor ekonomi. Bahkan selama masa pandemi, teknologi digital berperan penting dalam menjaga aktivitas ekonomi ketika mobilitas masyarakat dibatasi.

Perkembangan ekonomi digital diperkirakan akan terus memberikan kontribusi terhadap peningkatan konsumsi rumah tangga pada masa mendatang. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu terus didukung melalui peningkatan infrastruktur digital dan literasi keuangan masyarakat.

3.11 Analisis Marginal Propensity to Consume (MPC)

Dalam teori Keynes, salah satu konsep penting adalah Marginal Propensity to Consume (MPC) atau kecenderungan mengonsumsi marjinal. MPC menggambarkan seberapa besar tambahan konsumsi yang dilakukan masyarakat ketika memperoleh tambahan pendapatan.

Berdasarkan perkembangan data konsumsi rumah tangga dan PDB selama periode penelitian, terlihat bahwa peningkatan pendapatan nasional diikuti oleh peningkatan konsumsi masyarakat. Namun, peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian tambahan pendapatan digunakan untuk tabungan atau tujuan lainnya.

Konsep MPC memiliki implikasi penting dalam kebijakan ekonomi. Semakin tinggi MPC masyarakat, semakin besar dampak peningkatan pendapatan terhadap konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila masyarakat lebih memilih menabung, dampak peningkatan pendapatan terhadap permintaan agregat akan menjadi lebih kecil.

Dalam konteks Indonesia, karakteristik konsumsi yang tetap dominan menunjukkan bahwa MPC masyarakat masih relatif tinggi. Hal ini menjelaskan mengapa konsumsi rumah tangga terus menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi nasional.

3.12 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya menggunakan data agregat konsumsi rumah tangga dan PDB sehingga belum mampu menggambarkan perilaku konsumsi berdasarkan kelompok pendapatan, wilayah, maupun karakteristik demografis masyarakat.

Kedua, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif sehingga belum mengukur secara statistik besarnya pengaruh pendapatan nasional terhadap konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, hubungan yang ditemukan lebih bersifat deskriptif berdasarkan pola data yang diamati.

Ketiga, penelitian belum memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi konsumsi, seperti inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pengangguran, indeks kepercayaan konsumen, dan kebijakan fiskal pemerintah. Variabel-variabel tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang menentukan konsumsi rumah tangga.

Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan gambaran yang relevan mengenai perkembangan konsumsi rumah tangga Indonesia selama masa pemulihan ekonomi dan hubungannya dengan pendapatan nasional.

3.13 Agenda Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam melalui analisis regresi, korelasi, maupun model ekonometrika. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengukur besarnya pengaruh pendapatan nasional terhadap konsumsi rumah tangga secara lebih akurat.

Selain itu, penelitian berikutnya dapat membandingkan pola konsumsi antarprovinsi atau antar kelompok pendapatan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai perilaku konsumsi masyarakat Indonesia. Analisis semacam ini penting mengingat kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia sangat beragam.

Penggunaan data time series dengan periode yang lebih panjang juga dapat membantu memahami perubahan pola konsumsi dalam berbagai siklus ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian di masa depan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Konsumsi rumah tangga Indonesia selama 2020-2024 menunjukkan kecenderungan meningkat seiring dengan kenaikan pendapatan nasional yang tercermin dalam PDB harga konstan. Pada tahun 2020, konsumsi dan PDB mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19. Setelah itu, keduanya pulih bertahap pada 2021 dan terus meningkat sampai 2024. PDB harga konstan naik dari Rp10.723,0 triliun menjadi Rp12.920,3 triliun, sedangkan konsumsi rumah tangga naik dari Rp5.780,2 triliun menjadi Rp6.806,4 triliun. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pendapatan nasional dan konsumsi rumah tangga. Temuan tersebut mendukung teori Keynes bahwa konsumsi cenderung meningkat ketika pendapatan meningkat. Meskipun rasio konsumsi rumah tangga terhadap PDB turun tipis dari 53,90 persen menjadi 52,68 persen, kontribusinya tetap besar dalam perekonomian Indonesia. Implikasi dari hasil ini adalah pentingnya menjaga pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, dan stabilitas harga agar konsumsi domestik tetap kuat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Referensi

1. Asian Development Bank, Asian Development Outlook April 2025: Indonesia. Manila: Asian Development Bank, 2025.
2. Badan Pusat Statistik, "Ekonomi Indonesia Tahun 2024 Tumbuh 5,03 Persen (C-to-C)," Berita Resmi Statistik, Jakarta, Feb. 2025.
3. Badan Pusat Statistik, Laporan Perekonomian Indonesia 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.
4. Badan Pusat Statistik, Neraca Rumah Tangga Indonesia, 2022-2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025.
5. Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran, 2020-2024, Volume 11. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025.
6. Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia 2024. Jakarta: Bank Indonesia, 2025.
7. O. Blanchard, Macroeconomics, 8th ed. Harlow, U.K.: Pearson, 2021.
8. M. Friedman, A Theory of the Consumption Function. Princeton, NJ, USA: Princeton University Press, 1957, doi: 10.1515/9780691188485.
9. R. E. Hall, "Stochastic Implications of the Life Cycle-Permanent Income Hypothesis: Theory and Evidence," Journal of Political Economy, vol. 86, no. 6, pp. 971-987, 1978, doi: 10.1086/260724.
10. International Monetary Fund, Indonesia: 2024 Article IV Consultation-Press Release; Staff Report; and Statement by the Executive Director for Indonesia, IMF Country Report No. 24/270. Washington, DC: IMF, 2024.
11. Kementerian Keuangan Republik Indonesia, "Perekonomian Indonesia Tumbuh Kuat dan Stabil Sepanjang 2024," Siaran Pers, Jakarta, 2025.
12. J. M. Keynes, The General Theory of Employment, Interest and Money. London, U.K.: Macmillan, 1936.
13. N. G. Mankiw, Macroeconomics, 10th ed. New York, NY, USA: Worth Publishers, 2019.
14. Organisation for Economic Co-operation and Development, OECD Economic Surveys: Indonesia 2024. Paris: OECD Publishing, 2024, doi: 10.1787/de87555a-en.
15. World Bank, Indonesia Economic Prospects: People-First Housing: A Roadmap from Homes to Jobs to Prosperity in Indonesia. Washington, DC: World Bank, 2025.